

BAB V

MENINJAU KOMUNITAS ANYAMAN BAMBU YANG TERMARGINALKAN

A. Marginalisasi Anyaman Bambu

Marginalisasi adalah fenomena pedesaan yang menimbulkan kemelaratan dan ciri kebudayaan pribumi tertentu yang biasanya tertahan yang menunjukkan fenomena integral dalam masyarakat artinya peminggiran oleh sekelompok orang.²⁹ Semisal dalam permasalahan yang ada di Desa Karang kuten terutama Di Dusun Sukomangu yang memiliki suatu kearifan lokal di dalamnya yang tersingkir atau termarginalkan yaitu sekelompok pengrajin anyaman bambu akibat suatu perkembangan modern yang semakin majunya teknologi sekarang seperti banyak berdirinya pabrik-pabrik yang membuat produk yang bahan bakunya terbuat dari plastik, tembaga, alumunium, dan sebagainya. Sehingga dalam pasar produk anyaman bambu yang banyak dihasilkan dari pedesaan atau hasil pribumi, hasil karya masyarakat sendiri tersingkir.

Dikarenakan dalam pasar produk-produk plastik dalam manajemen pemasarannya cukup bagus, mulai dari penyetokan produk yang cepat dan banyak dan harganya juga terjangkau sehingga konsumen dalam pasar banyak yang berpindah yang mulanya memakai produk dari anyaman bambu beralih ke produk yang terbuat dari plastik. Padahal jika dilihat dari segi ramah lingkungan dan

²⁹ Pablo Gonzales Casanova, *Fenomena Pedesaan*, (INTAN PARIWARA, 2001) hal. 45

ramah sosial lebih baik produk anyaman bambu daripada produk yang terbuat dari plastik.

Ramah lingkungan di atas maksudnya yaitu baik dalam kesehatan konsumennya sendiri karena produk kerajinan anyaman bambu ini bahan baku yang digunakan alami yaitu bambu. Bambu banyak sekali manfaatnya mulai dari akar sampai daunnya bisa dimanfaatkan untuk lingkungan maupun untuk manusianya sendiri. Selain ramah lingkungan juga ramah sosial maksudnya ramah sosial di sini adalah bisa menguatkan suatu kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa tertentu karena itu suatu ketrampilan atau aset yang bisa membuat lapangan kerja untuk masyarakatnya sendiri tanpa harus mencari pekerjaan di luar desa ataupun luar pulau.

Sedangkan produk yang terbuat dari plastik ini malah bisa merusak lingkungan maupun sosial. Karena zat yang di buat untuk plastik sangat berbahaya bagi kesehatan manusia itu sendiri begitupun dengan alam. Tempat-tempat untuk pembuatan produk plastik juga yang menguasai adalah orang-orang kapitalis, jika yang menguasai orang-orang kapitalis maka orang-orang kecil banyarak tang tertindas dan tersingkirkan maka dari itu bisa merusak lingkungan maupun sosial.

Marginalisasi adalah suatu keterpaksaan seseorang dalam menghadapi kenyataan kehidupan sehari-hari yang mungkin sesekali terkait secara mendalam dengan pergaulan dalam menjalankan proses aktivitas administrasi secara menyeluruh.³⁰ Seperti halnya yang dialami oleh pengrajin anyaman bambu di Desa Karang Kuten Kabupaten Mojokerto yang sekarang banyak pengrajin

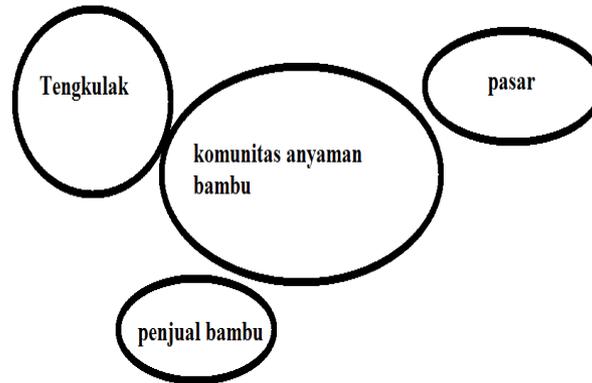
³⁰ Makmur, *Patologi serta kerapiannya dalam ilmu administrasi & organisasi*, LEUKA ADITAMA 2007, hal. 132

dengan terpaksa mereka membuat kerajinan karena mereka sudah tidak kuat lagi bekerja yang berat-berat karena faktor usia demi mencukupi kebutuhan sehari-harinya³¹. Sekarang pengrajin anyaman bambu hanyalah orang yang lanjut usia saja padahal dahulunya rata tua muda semua bisa membuat kerajinan anyaman bambu tetapi sekarang banyak pemuda yang nganggur kalau ada pemuda yang mau bekerja mereka tidak mau bekerja membuat anyaman bambu karena mereka gengsi bekerja seperti itu.

B. Kekuasaan Tengkulak Yang Membelenggu Komunitas Anyaman Bambu

Di dalam komunitas anyaman bambu di sini yang paling kuat untuk usaha anyaman bambu adalah pasar yang sudah dijelaskan di diagram vend di atas tetapi pengrajin lebih dikuasai oleh tengkulak karena munculnya kerajinan anyaman bambu yang mengajari adalah tengkulak. Sehingga masyarakat karang kuten sebagian besar di kuasai oleh tengkulak, mulai dari harga sampai produk di tentukan oleh tengkulak. Seperti halnya yang ada di Dusun Sukomangu tengkulak menentukan produk per wilayah kalau di sukomangu timur tengkulak menyuruh masyarakat untuk memmbuat liningan saja sedangkan sukomangu barat tengkulak menyuruh masyarakat untuk membuat kerajinan anyaman bambu seperti ebor, tempeh, irik, dan sebagainya. Jika digambarkan dalam diagram relasi kuasa kita bisa melihat bagan di bawah ini.

³¹ Hasil wawancara dengan pak Parman pada 5 Oktober 2013 pada pukul 16-00



Bagan 6: Diagram Relasi Kuasa Komunitas anyaman bambu

Dengan seperti itu maka mereka belum bisa mengembangkan usahanya sendiri karena mereka juga berpikir hanya bisa membuat saja atau pasrah kepada tengkulak. Ada sebagian pengrajin yang tidak mau dipasarkan atau ditentukan harganya oleh tengkulak kalau menurut peneliti itu merupakan suatu trobosan bagi mereka jika mereka bisa mengajak masyarakat lain mereka akan bisa membuat pasar sendiri dan bisa meningkatkan perekonomian kerakyatan. Pengrajin yang tidak mau di kuasai oleh tengkulak adalah Pak Parman, Pak Mukhari, Pak Sai'un, dan Bu Ropah. Mereka lebih memilih memasarkan sendiri karena yang mereka inginkan meraut keuntungan yang lebih besar daripada yang di pasarkan oleh tengkulak.

Biasanya tengkulak memasarkannya tidak hanya dipasarkan di pasar tradisional saja tetapi mereka juga menyetok kepada juragan yang besar dan di pasarkan lagi ke luar kota atau luar pulau sehingga tengkulak membeli hasil

kerajinan anyaman bambu kepada pengrajin sangatlah murah. Karena tengkulak ingin meraut keuntungan yang besar tetapi yang ditindas adalah pengrajin anyaman bambu. Dengan kejadian seperti itu pengrajin anyaman bambu banyak yang gulung tikar karena mereka tidak bisa memutarakan lagi untuk modalnya.

Dan komunitas pengrajin anyaman bambu ini hanyalah memiliki aset sumber daya manusianya saja sedangkan aset sumber daya alam mereka tidak mempunyai dikarenakan dalam Desa Karang Kuten ini tidak memiliki bambu yang bisa digunakan untuk membuat kerajinan anyaman bambu. Bambu yang digunakan harus menggunakan bambu apus yang berasal dari alas pengrajin biasanya membeli bahan bakunya kepada penjual bambu yang turun dari alas.

Jika para penjual bambu ini memperoleh bambu sulit maka harga bambu akan di naikkan dan pengrajin juga harus memesan dahulu. Selain mereka dikuasai oleh tengkulak mereka juga tergantung pada penjual bahan baku dan alam. Dengan aset yang dimiliki hanyalah aset sumber daya manusianya saja maka sudah nampak ketidakberdayaan para pengrajin anyaman bambu yang ada di Desa karang kuten ini. Padahal mereka sangat membutuhkan aset alam tersebut untuk memajukan usaha mereka jika mereka mendapat pesanan membludak tetapi mereka kehabisan bahan baku. Maka mereka harus rela menebang bambu sembarangan di hutan, jika mereka menebang bambu sembarangan imbasnya juga berdampak pada manusia sendiri.

Sedangkan dalam permodalan komunitas anyaman bambu ini ada sebagian yang dari tengkulak memberi 30 % atas pemesanan kerajinan anyaman bambu ada

sebagian orang yang bermodalkan sendiri adalah orang yang sudah disebutkan oleh peneliti di atas. Dengan modal yang sudah diberi oleh tengkulak maka semakin terbelenggunya pengrajin anyaman bambu kepada tengkulak mulai dari permodalan, harga, sampai pemasaran dikuasai oleh tengkulak. Mereka berharap ada bantuan dari pemerintah yang berbentuk modal yang tidak ada embel-embelnya seperti simpan pinjam. Sedangkan aset yang pengrajin miliki hanyalah aset sumber daya manusia padahal mereka juga harus mempunyai aset alam untuk bahan baku untuk membuat kerajinan anyaman bambu.

Dengan ketidakberdayaan masyarakat pengrajin anyaman bambu ada suatu terobosan baru yang bisa mereka lakukan untuk meningkatkan kapasitas pengrajin anyaman bambu yaitu dengan 3 sampai empat orang yang tidak mau terikat dengan tengkulak dan penjual bambu. Jika mereka mulai mencari bambu di hutan yang diperbolehkan untuk diambil tanpa harus menebang liar dan di lakukan sendiri dan memasarkan sendiri di pasar maka mereka akan bisa menikmati keuntungan yang cukup lumayan. Dan apabila mereka bisa mengajak pengrajin lainnya yang terbelenggu oleh tengkulak dan penjual bambu maka mereka bisa mendirikan pasar sendiri. Jadi mereka bisa mematok harga sendiri, bisa berkarya dan membuat produk yang inovatif untuk dijual di pasar tanpa harus ada pemesanan dari tengkulak yang semuanya ditentukan dan di kuasai oleh tengkulak.